

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SELF-REGULATION SISWA DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 1 CURUP

Aflia Bela Marinda¹ Hartini² Prihantoro³ Idi Warsah⁴

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

aflabelamarinda@gmail.com

hartini@iaincurup.ac.id

prihantoro@iain.ac.id

idiwarsah@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Islam dalam mengembangkan kemampuan self-regulation siswa di SD Muhammadiyah 1 Curup. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan awal bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi, mengatur waktu belajar, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah, meskipun berbagai kegiatan keagamaan telah diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus pagi, pembiasaan doa harian, serta budaya 5S. Temuan lainnya mengungkap bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran yang ditanamkan melalui pembiasaan keagamaan berdampak positif terhadap perkembangan self-regulation sebagian siswa, terutama dalam hal kontrol emosi, keteraturan belajar, dan sikap sopan santun. Namun, terdapat variasi kemampuan antar siswa, sehingga sebagian masih membutuhkan pendampingan intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk regulasi diri siswa, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua.

Kata kunci: nilai-nilai Islam, self-regulation, karakter, disiplin, pendidikan dasar.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic values in developing students' self-regulation at Muhammadiyah 1 Elementary School Curup. The research was motivated by initial observations showing that some students struggled to control their emotions, manage study time, and demonstrate responsibility toward school tasks, despite the school's religious programs. This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Islamic values are implemented through daily religious activities such as dhuha and zuhr congregational prayers, morning Qur'an recitation, daily supplication routines, and the



5S (smile, greet, salam, polite, courteous) culture. The study reveals that values such as discipline, responsibility, and patience—cultivated through religious habituation—positively influence students' self-regulation, particularly in emotional control, study regularity, and respectful behavior. However, variations in students' abilities remain evident, requiring more intensive guidance for some individuals. The study concludes that Islamic values significantly contribute to the development of students' self-regulation, though the effectiveness depends on consistent habituation, teacher role modeling, and collaboration with parents.

Keywords: Islamic values, self-regulation, character, discipline, elementary education.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang pesat di era globalisasi menuntut sekolah dasar untuk tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan aspek non-kognitif, terutama kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang¹

Kecerdasan emosional juga termasuk kedalam karakter yaitu sifat yang tertanam dalam diri individu dan tampak melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari secara alami. Apabila perilaku yang muncul cenderung positif, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik; sebaliknya, jika perilaku yang ditampilkan negatif, maka karakter yang dimiliki dinilai kurang baik. Di antara berbagai nilai karakter, karakter disiplin menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai positif lainnya. Disiplin tidak hanya bermakna kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan bentuk pengendalian diri yang berlandaskan pada kesadaran serta pemahaman mendalam mengenai konsekuensi dari setiap tindakan².

Begitu pula dengan kemampuan regulasi diri yang baik mampu mengenali, menilai, serta menyesuaikan reaksi emosionalnya secara tepat. Individu seperti ini juga dapat menenangkan diri dan mengendalikan munculnya emosi negatif. Hasil penelitian longitudinal menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola diri

¹ (Rasmin & Zulfitriya, 2025)

² (Aysah et al., 2025)



menjadi salah satu faktor risiko utama munculnya perilaku agresif. Ekspresi diri, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap dapat memberikan dampak yang membangun selama disampaikan dengan cara yang tepat dan proporsional³.

Secara ideal, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah seharusnya dapat menumbuhkan karakter yang islami karena hal tersebut secara berkesinambungan melalui perpaduan yang harmonis antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan contoh teladan yang diberikan oleh guru⁴.

Contohnya, kebiasaan disiplin dalam mengerjakan tugas dapat menumbuhkan sikap jujur terhadap hasil kerja sendiri, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta semangat berusaha untuk mencapai hasil terbaik. Dengan demikian, kedisiplinan dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter yang utuh dan seimbang.

Self-regulated learning diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri dalam proses belajar. Hal ini mencakup dorongan internal serta kemampuan seseorang dalam mengelola seluruh aspek pembelajarannya secara mandiri. Dengan kata lain, *self-regulated learning* merupakan bentuk aktivitas aktif individu dalam mengatur proses belajarnya melalui aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku. Oleh karena itu, dalam praktiknya, konsep ini menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi siswa dalam menjalani dan mengarahkan proses belajarnya⁵.

Permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah kurangnya kedisiplinan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan sekolah sebagai institusi pembentuk karakter dan perilaku nyata siswa di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh agar kesadaran disiplin dapat tumbuh dari dalam diri siswa, bukan semata karena tekanan eksternal. Sistem pembelajaran di lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir serta mengembangkan kreativitas siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter dan kedisiplinan

Kurangnya karakter disiplin dapat memengaruhi kepribadian siswa dan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Siswa yang tidak memiliki

³ (Khairunida & Rahayu, 2025)

⁴ (Khairunida & Rahayu, 2025)

⁵ (Kadza, 2024)



kedisiplinan sering mengalami kesulitan memahami materi, cenderung datang terlambat, atau tidak mengikuti kegiatan belajar sesuai ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu, pembiasaan nilai disiplin perlu menjadi fokus utama dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah 1 Curup, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mengatur waktu belajar, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan pembiasaan doa, namun belum semua siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam tersebut secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam diri siswa belum sepenuhnya efektif untuk membentuk *self-regulation* atau kemampuan pengaturan diri. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena kemampuan mengatur diri merupakan dasar bagi keberhasilan belajar dan pembentukan karakter Islami yang utuh.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi karena di era modern saat ini, anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Jika sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam, maka perkembangan karakter dan regulasi diri siswa dapat terhambat. Oleh sebab itu, penelitian tentang “*Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mengembangkan Self-Regulation Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup*” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, metode, dan praktik pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan regulasi diri berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dasar Muhammadiyah.

B. Kajian Teoritis

1. *Self Regulation* (Penguatan Diri)

Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosinya guna mencapai suatu tujuan. Apabila tujuan tersebut berkaitan dengan proses belajar, maka bentuk regulasi



diri yang dimaksud disebut sebagai self-regulated learning, yaitu kemampuan mengatur diri dalam kegiatan belajar⁶.

Dalam bidang psikologi pendidikan, regulasi diri dipahami dengan beragam definisi. Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri adalah kondisi di mana peserta didik mengambil kendali atas aktivitas belajarnya sendiri, memantau motivasi serta tujuan akademiknya, mengelola berbagai sumber daya baik manusia maupun material, dan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan proses belajar⁷.

Seorang pembelajar merupakan individu yang aktif, yaitu seseorang yang menyadari setiap aktivitas yang ia lakukan. Karena itu, sebelum memulai proses belajar, individu perlu menetapkan tujuan belajar, merancang langkah-langkah pembelajaran, memantau serta menilai jalannya proses belajar, dan memberikan respons terhadap hasil pencapaian belajarnya sendiri.

Untuk meraih hasil belajar yang optimal, setiap siswa memerlukan strategi yang tepat. Strategi tersebut dapat membangun sebuah sistem belajar yang efisien. Dalam konteks ini, regulasi diri dalam belajar mencakup berbagai aspek mengenai cara belajar yang efektif. Pengetahuan, motivasi, serta disiplin atau kemauan pribadi pengetahuan, motivasi, serta disiplin atau kemauan pribadi menjadi faktor-faktor utama yang berperan dalam memengaruhi kemampuan regulasi diri dalam proses belajar⁸.

Kemampuan dalam memecahkan masalah juga dapat meningkatkan kemandirian belajar, berhubungan dengan bagaimana siswa mengelola proses belajarnya serta mengatur aktivitas yang mereka lakukan. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah *Self-Regulated Learning*. *Self-Regulated* adalah kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu dengan mengendalikan perilaku, memotivasi diri, serta memanfaatkan kemampuan kognitif dalam setiap tindakan.

Self-Regulated pada diri siswa dapat dilihat dari sejauh mana mereka terlibat secara aktif dalam mengendalikan proses metakognitif, motivasi, dan perilaku

⁶ (Kusaeri & Mulhamah, 2016)

⁷ (Friskilia & Winata, 2018)

⁸ Sitti Aisyah Mu'min, "Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja". Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1 (2016) Hlm 6



saat menjalankan berbagai aktivitas belajar. Salah satu keterampilan penting yang diperlukan adalah keterampilan *self-regulated*. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik bimbingan berbasis regulasi diri untuk membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar .

2. Kemandirian Belajar

Perilaku mandiri merupakan kondisi ketika seseorang bebas dari pengaruh orang lain, yaitu memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang perlu dilakukan, memilih berbagai kemungkinan dari tindakan yang diambil, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Belajar merupakan suatu proses di mana siswa mengalami perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami, dan seterusnya. Dalam penelitian ini, belajar dikaitkan dengan aspek kemandirian, sehingga yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan mampu membuat siswa belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan pengertian tentang belajar dan kemandirian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan dan pilihan pribadi, serta kemampuan mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan bertanggung jawab atas tindakannya. Mahasiswa dianggap telah mandiri apabila mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Indikator bahwa siswa memiliki kemandirian belajar dapat terlihat dari cara mereka belajar sesuai dengan kemampuan, strategi, dan teknik yang dimilikinya, serta mampu mengenali kekurangan diri. Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda, karena masing-masing memiliki potensi yang tidak sama dengan yang lainnya⁹.

Menurut Pintrich dan Gatot, self-regulation merupakan proses belajar yang dikendalikan oleh individu itu sendiri, yang melibatkan motivasi, pemikiran, serta perilaku untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Regulasi diri

⁹ M. Yasdar, "Penerapan Teknik Regulasi Diri (*Self Regulation*) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Muhammadiyah Enrekang". *Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No. 2(2018) Hlm



membawa pengaruh dari lingkungan luar dan memadukannya dengan kemampuan yang dimiliki anak sebagai landasan untuk bertindak demi mencapai kompetensi yang dituju. Dengan demikian, anak dapat memiliki kendali atas perasaan, motivasi, pikiran, dan perilakunya.

Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mereka mampu mengenali, menilai, dan menyesuaikan reaksi emosional, serta dapat meredakan dan mengendalikan munculnya emosi negative¹⁰

3. Implementasi Nilai-nilai Islami pada Siswa

Secara etimologis, istilah *nilai* berasal dari kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, memiliki mutu, serta memberikan manfaat bagi manusia. Secara umum, nilai merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menentukan baik dan buruk, yang penilaiannya didasarkan pada ajaran agama, tradisi, etika, moral, serta budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat¹¹.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan kini menjadi perhatian utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang unggul sesuai ajaran Islam. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses pengajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan berperan besar dalam membangun karakter yang kuat serta kepribadian yang seimbang bagi generasi mendatang¹².

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru sebaiknya telah menyiapkan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru yang profesional tidak hanya memikirkan apa yang akan diajarkan, tetapi juga memperhatikan siapa yang akan menerima pelajaran, bagaimana peserta didik

¹⁰ Daan Dini Khairunida, "Peranan Orang Tua dalam Membentuk Self Regulation Anak Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Mekarmukti Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi". *Jurnal mandalika*, Vol. 6, No. 1(2025) Hlm 84

¹¹ Mona Carvina, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No.4(2023)Hlm 2542

¹² Faizin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan", Vol. 7, No.1 (2024) Hlm 99

memaknai proses belajar, serta kemampuan apa saja yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran¹³.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Moleong, 2016).

Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mengembangkan *Self-Regulation* Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Curup. Aspek-aspek yang diuji dalam penelitian ini adalah siswa yang ada di SD Muhammadiyah 1 Curup dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam sebuah penelitian, diperlukan data sebagai hasil akhir dari proses pengkajian. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode analisis induktif, yakni dimulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa konkret, kemudian dari fakta tersebut disimpulkan suatu generalisasi yang bersifat umum.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Curup dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah. Kegiatan seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus sebelum belajar, pembacaan doa harian, serta budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) menjadi bagian yang secara konsisten diterapkan oleh sekolah. Melalui observasi, terlihat bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perubahan perilaku, seperti meningkatnya sikap sopan, kemampuan menahan emosi, serta keteraturan dalam mengikuti jadwal kegiatan keagamaan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam tersebut, terutama dalam hal pengendalian emosi dan kedisiplinan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai

¹³ Hasim Wahid dkk, "Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19". *Jurnal ilmu pendidikan*, Vol. 3 No. 6 (2021) Hlm 3892

Islam masih berjalan bertahap dan memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih terarah.

Data hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengembangan self-regulation siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang diberikan pendidik melalui teladan, pengawasan, serta pembiasaan yang berulang. Guru-guru menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Upaya sekolah dalam membentuk regulasi diri juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola tugasnya sendiri, mengatur waktu belajar, dan mengevaluasi hasil pekerjaan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah kondisi siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan pengendalian diri maupun latar belakang keluarga. Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Islam tidak selalu memberikan efek yang sama pada setiap siswa, sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri mereka.

Berdasarkan dokumentasi serta analisis data, diketahui bahwa penerapan nilai-nilai Islam berperan cukup signifikan dalam membentuk self-regulation siswa, meskipun hasilnya belum merata pada seluruh peserta didik. Implementasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri telah berhasil meningkatkan kemampuan sebagian siswa dalam mengatur perilaku, emosi, dan proses belajar mereka. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keterlibatan guru dalam membimbing siswa secara langsung. Kesimpulan sementara mengindikasikan bahwa semakin kuat penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah, semakin baik pula regulasi diri yang terbentuk pada siswa. Dengan demikian, dibutuhkan keberlanjutan program, evaluasi berkala, serta kolaborasi antara guru dan orang tua agar self-regulation siswa dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 36–43.
- Kadza, S. L. (2024). *Implementasi program madrasah melalui metode self-regulated learning untuk memperkuat karakter islami siswa di Mts Muhammadiyah Batang* [PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/7601/>
- Khairunida, D. D., & Rahayu, D. (2025). Peranan Orang Tua dalam Membentuk Self Regulation Anak Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Mekarmukti Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 181–189.
- Kusaeri, K., & Mulhamah, U. N. (2016). Kemampuan regulasi diri siswa dan dampaknya terhadap prestasi belajar matematika. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 1(1), 31–42.
- Rasmin, R. S. D. M., & Zulfitria, Z. (2025). Pengembangan Kurikulum Practical Life Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mumtaza Islamic School. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(5). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/2135>
- Mu'min, S. A. (2016). Regulasi diri dalam belajar mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 6.
- Yasdar, M. (2018). Penerapan teknik regulasi diri (self regulation) untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Jurnal Pendidikan*, 2(2)
- Khairunida, D. D. (2025). Peranan orang tua dalam membentuk self regulation anak perspektif nilai-nilai pendidikan agama Islam di Desa Mekarmukti Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Jurnal Mandalika*, 6(1), 84.
- Carvina, M. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter berbasis Islami di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2542.
- Faizin. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks modern: Tinjauan terhadap praktik dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 99.
- Wahid, H., et al. (2021). Perencanaan strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3892.